

STANDAR KEYAKINAN DALAM BERAKHLAK DALAM PEMBAHASAN AL-QUR'AN

Zamakhsyari bin Hasballah Thaib¹⁾, Mukhamad Hadi Musolin²⁾
Vina Annisa^{3)*}

¹Prodi Magister Pendidikan Agama Islam,
Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Dharmawangsa, Medan, Indonesia

²Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas,
Universiti Islam Antarbangsa Sultan Abdul Halim Mu'adzham Shah, Kedah, Malaysia

³Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pasca Sarjana,
Universitas Dharmawangsa, Medan, Indonesia

*Corresponding Email: dr.zamakhsyari@dharmawangsa.ac.id

ABSTRAK - Penelitian ini berangkat dari pentingnya mengetahui standar berakhlak dalam pembahasan Al-Qur'an dan perannya dalam membentuk kebaikan masyarakat yang dimulai dari membentuk kebaikan individu. Akhlak dianggap sebagai hal yang mendasar dalam perjalanan, pemeliharaan, dan pengembangan masyarakat, serta memperkuat pilar-pilar kemanusiaan di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyoroti standar berakhlak dalam pembahasan Al-Qur'an melalui pemahaman sifat dan karakteristik akhlak dalam Al-Qur'an dari satu sisi, dan mengekstraksi standar akhlak, baik yang berkaitan dengan hati dan keyakinan manusia maupun yang berkaitan dengan perilaku dan penampilannya dari sisi lain, dengan mengekstraksi banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang akhlak. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik dengan pendekatan deskriptif analitis melalui induksi. Hasil utama dari penelitian ini: Akhlak dalam pandangan Al-Qur'an merupakan inti dari pembicaraan mengenai apa yang harus dilakukan untuk menjadi pribadi baik yang bahagia, dan hal ini dicapai melalui kerja dan pembiasaan, sehingga manusia dapat mencapai kebaikan dan kebahagiaan yang diinginkan. Sifat akhlak dalam Al-Qur'an adalah praktis, merupakan kewajiban untuk segera dilaksanakan dan dipikul tanggung jawabnya, bukan sekadar teori yang dapat diperdebatkan. Standar akhlak yang benar dalam pandangan Al-Qur'an adalah wahyu, bukan akal maupun kebiasaan. Standar keyakinan yang mengatur hati nurani seorang Muslim adalah tauhid, tawakal, niat, dan cinta.

Kata Kunci: Standar akhlak, Sifat akhlak, Akhlak dalam kontek keyakinan, Tafsir Tematis.

ABSTRACT - This research stems from the importance of understanding the standards of morality as discussed in the Qur'an and its role in shaping the goodness of society, which begins with the formation of individual virtue. Morality is considered fundamental in the journey, maintenance, and development of society, as well as in strengthening the pillars of humanity within it. Therefore, this study aims to highlight the standards of morality in the Qur'anic discourse by understanding the nature and characteristics of morality in the Qur'an from one perspective, and by extracting the standards of morality both those related to the heart and human beliefs, as well as those related to behavior and appearance from another perspective, by analyzing numerous Qur'anic verses that discuss morality. This research employs a thematic interpretation method with a descriptive-analytical approach through induction. The main findings of this study are: Morality, from the Qur'anic perspective, is at

the core of the discourse on what must be done to become a good and happy individual, and this is achieved through work and habituation, enabling humans to attain the desired goodness and happiness. The nature of morality in the Qur'an is practical; it is an obligation that must be immediately implemented and for which one is responsible, not merely a theoretical concept open to debate. The correct standard of morality according to the Qur'an is revelation, not reason or custom. The standards of belief that regulate a Muslim's conscience are monotheism (tawhid), trust in God (tawakkul), intention (niyyah), and love.

Keywords: *Moral standards, Nature of morality, Morality in the context of belief, Thematic interpretation.*

PENDAHULUAN

Para filsuf sejak zaman dahulu telah berusaha untuk menetapkan standar perilaku etis, namun mereka berakhir seperti sekelompok orang buta yang menemukan gajah, dan masing-masing dari mereka menggambarkannya berdasarkan apa yang mereka sentuh. Tidak ada satu pun dari mereka yang mampu memberikan solusi komprehensif untuk masalah moral, dan mereka juga gagal dalam menetapkan standar yang mencakup berbagai aspek manusia, serta membantu keseimbangan spiritual dan materialnya. Nikola Malebranche, salah satu tokoh filsuf modern yang terkenal dengan ajarannya tentang pandangan dalam Tuhan, kausalitas, dan ontologi, menyaksikan kegagalan terus-menerus dan kebingungan yang dialami para filsuf dalam upaya mereka untuk menetapkan standar moral. Dia berpendapat bahwa akal umum selalu sama di antara semua orang, dan bahwa sistem umum tidak berubah, namun moralitas berbeda menurut waktu dan tempat (Musa:1943).

Perlu dicatat bahwa masalah etika pada manusia berasal dari sifat ganda manusia yang terdiri dari tubuh, jiwa, akal, dan kehendak, serta hubungan yang rumit dan saling terkait dengan kebutuhan dan keinginan yang beragam dan bertentangan. Diketahui bahwa teori-teori yang bersumber dari manusia tidak dapat menetapkan hukum atau peraturan yang lengkap untuk mencapai keseimbangan atau menyelaraskan kedua sisi sifat ganda tersebut dan hubungan-hubungannya yang rumit (Badawi: 1967).

Selain itu, ada dua jenis kebaikan yang ingin dicapai oleh legislasi etika, yaitu kebahagiaan dan kebajikan. Kebahagiaan bersumber dari perasaan dan emosi, sementara kebajikan bersumber dari akal dan hati nurani. Oleh karena itu, ilmu etika berusaha keras untuk menyatukan kedua jenis kebaikan ini sebagai tujuan tertinggi dari perilaku manusia (Al-Sharqawi: 1988).

Tidak mungkin mencapai kebajikan kecuali dengan melepaskan tekanan keinginan dan hasrat manusia, serta mengorbankan keduanya demi kebenaran dan kewajiban. Sementara itu, kebahagiaan tidak dapat dicapai kecuali dengan memuaskan keinginan dan emosi manusia, serta menjauh dari segala yang menyakitinya. Dengan kata lain, kebajikan dicapai melalui perjuangan dan pengorbanan, sementara kebahagiaan dicapai melalui kenyamanan, ketenangan, dan ketenteraman. Dari sini, muncul masalah moral, bagaimana mungkin manusia bisa bahagia dan berbudi luhur sekaligus?

Banyak filsuf positivis telah mengabaikan bahwa manusia, di samping kompleksitas, struktur, dan keragamannya, adalah makhluk yang memiliki kehendak, yang membuatnya sulit untuk memprediksi perilaku dan pilihannya dengan pasti. Selain itu, dia bukan ciptaan dirinya sendiri atau makhluk lain.

Perlu dicatat bahwa banyak ilmuwan etika mengatakan bahwa etika adalah ilmu normatif, yang berarti bahwa ia menetapkan aturan-aturan umum dan tetap, sebagai model perilaku ideal yang harus dipatuhi dalam segala keadaan. Tetapi pada saat yang sama mereka juga mengatakan bahwa objek ilmu etika adalah perilaku sukarela dari segi apa yang seharusnya (Majid: 1991). Jadi, jelas bahwa para ahli etika menempatkan diri mereka dalam masalah yang sulit diatasi, yaitu karena kehidupan manusia dan kebutuhannya beragam dan terus-menerus berubah, bagaimana mereka dapat menyeimbangkan antara aturan yang ditetapkan oleh ilmu etika untuk perilaku dan kenyataan individu yang menghasilkan perilaku tersebut?

Menghadapi kegagalan ini, manusia tidak punya pilihan lain selain menerima bahwa legislasi moral hanya memiliki satu sumber, yaitu wahyu. Hanya wahyu yang ditujukan kepada jiwa secara keseluruhan, dan memberikannya bekal yang lengkap, yang memberi nutrisi kepada hati, akal, dan tubuh secara seimbang. Menerima kebenaran ini sebenarnya adalah keselarasan dengan kebenaran dan keadilan. Allah Ta'ala adalah pencipta manusia, dan Dia mengetahui masa lalu, masa kini, dan masa depan manusia, sehingga Dia adalah satu-satunya yang berhak menjadi legislator tunggal tentang apa yang seharusnya menjadi sifat manusia, dan Dia lebih mengetahui cara-cara yang mencapai kebahagiaan dan kebajikan bagi manusia sekaligus.

Ketidakpedulian manusia terhadap kenyataan ini dan pengabaian terhadapnya berasal dari kesombongan manusia terhadap nasib dan kebahagiaannya. Allah telah memperingatkan kita dalam kitab-Nya yang mulia tentang kesombongan ini, karena ia mengaburkan makna

kebaikan dan kebenaran dalam jiwa manusia, serta nasib yang menantinya akibat mengabaikan jalan-Nya.

Allah berfirman: “Wahai manusia, apa yang membuatmu tergoda untuk berbuat durhaka kepada Tuhanmu yang Maha Mulia, yang telah menciptakanmu, menyempurnakan kehadiranmu, dan mengatur tubuhmu dengan seimbang? Dalam berbagai bentuk yang dikehendaki-Nya, Dia membentuk tubuhmu. Jangan sekali-kali begitu! Bahkan, kamu mengingkari hari Pembalasan. Sungguh, ada malaikat-malaikat pengawas yang mulia di sisi Allah yang mencatat setiap perbuatanmu. Mereka tahu apa yang kau lakukan. Sesungguhnya, orang-orang yang taat benar-benar berada dalam surga yang penuh dengan kenikmatan. Sementara itu, orang-orang yang melanggar benar-benar berada dalam neraka Jahim. (QS. al-Infithaar: 6-14)

Berdasarkan pentingnya mengetahui standar moral dalam Al-Qur'an dan perannya dalam membentuk kebaikan masyarakat yang dimulai dari pembentukan kebaikan individu, moralitas dianggap sebagai hal yang mendasar dalam perjalanan, pemeliharaan, dan pengembangan masyarakat, serta memperkuat pilar-pilar kemanusiaan di dalamnya.

Pertanyaan utama dalam studi ini adalah: Apa standar etika dalam Al-Qur'an? Dari pertanyaan ini, muncul dan berkembang pertanyaan-pertanyaan lain, antara lain: Bagaimana Al-Qur'an melihat inti dari akhlak? Bagaimana pula sifat moral dalam Al-Qur'an? Apa standar keyakinan untuk etika dalam perspektif Al-Qur'an?

KAJIAN TEORI

Kata “akhlak” merupakan bentuk jamak dari “khuluq” (al-Qastalani: 2004). Secara bahasa, kata “khuluq” merujuk pada sifat, kehormatan, kebiasaan, dan agama (al-Isfahani: 2009). Kata *khuluq* juga disebutkan dalam Al-Qur'an dalam firman Allah

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (سورة القلم: 4).

Sungguh, Engkau memiliki akhlak yang sangat mulia. (QS. Al-Qalam: 4)

Ibnu Abbas menafsirkan kata "akhlaq" di sini dengan makna agama (Ibn al-Athir: 1963). Akhlak dalam pengertian ini adalah sistem tindakan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang baik dan pola perilaku dengan diri sendiri dan orang lain, dalam hal apa yang seharusnya menjadi perilaku tersebut. Dapat dikatakan bahwa akhlak bukan hanya bagian dari

agama, tetapi inti dan jiwa agama, karena agama pada dasarnya adalah kewajiban yang dipenuhi oleh manusia terhadap Tuhannya, dirinya sendiri, dan makhluk lainnya. Oleh karena itu, Ibn al-Qayyim (2003) berkata: "Agama itu seluruhnya akhlak, siapa yang lebih banyak akhlaknya, maka lebih banyak pula imannya."

Kata "*khuluq*" juga disebutkan Allah pada firman-Nya

إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ۖ (سورة الشعراء: 137)

(Agama kami) ini merupakan warisan dari orang-orang di masa lalu. (QS. As-Syu'ara': 137)

Para ilmuwan menafsirkan kata "*khuluq*" dalam ayat ini dengan arti kebiasaan dan karakter (Ibn Faris: 1979). Akhlaq dalam arti karakter, kebiasaan, dan kesopanan adalah penegasan tujuan dari perbuatan baik dan pengukuhan dalam perilaku manusia hingga menjadi kebiasaan, dan muncul dari manusia tanpa paksaan atau pertimbangan, serta agar akhlaq untuk bentuk batin mirip dalam keberlanjutan dan keteguhannya dengan akhlaq untuk bentuk lahir.

Para ilmuwan telah mendefinisikan akhlak dengan berbagai definisi terminologis. Misalnya, Ibn Maskawaih (2015) mendefinisikan etika sebagai keadaan jiwa yang mendorongnya untuk bertindak tanpa berpikir atau merenung. Keadaan ini terbagi menjadi dua bagian: yang satu bersifat alami dari asal usul temperamen, seperti orang yang mudah marah dengan hal-hal kecil, dan yang lainnya diperoleh melalui kebiasaan dan latihan, mungkin dimulai dengan pemikiran dan refleksi, lalu terus dilakukan hingga menjadi kebiasaan dan karakter.

Sementara itu, Al-Ghazali (1967) mendefinisikan akhlak dengan dua elemen, dengan menjelaskan kriterianya, di mana ia melihat akhlak sebagai "sebuah keadaan dalam jiwa yang kokoh, dari mana tindakan muncul dengan mudah dan cepat, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika keadaan tersebut menghasilkan tindakan yang baik dan terpuji secara akal dan syariat, maka keadaan tersebut disebut akhlak baik. Namun jika tindakan yang muncul adalah tindakan buruk, maka keadaan yang menjadi sumbernya disebut akhlak buruk."

Meskipun terdapat perbedaan antara definisi yang diberikan oleh Ibn Maskawaih dan Al-Ghazali, kedua definisi tersebut menunjukkan dasar psikologis dari perilaku. Selain itu, ada

definisi lain yang menyoroti aspek teoretis dari akhlak, seperti akhlak sebagai dasar perilaku, akhlak sebagai ilmu tentang kebaikan dan keburukan, dan definisi-definisi lainnya.

Secara umum, ilmu akhlak didefinisikan sebagai ilmu yang mencari atau seharusnya ada, serta dalam tujuan-tujuan yang dicari oleh perilaku manusia dan membedakan antara yang relatif dan yang absolut, serta mencari cara-cara terbaik dan terhormat yang mampu mencapai tujuan-tujuan yang mewujudkan kesempurnaan dan kebahagiaan manusia (Mariam: 2010). Dengan kata lain, ilmu etika adalah ilmu tentang kebajikan dan cara mencapainya agar manusia dapat memilikinya, serta tentang keburukan dan cara menghindarinya agar manusia dapat menjauhinya (Salahaddin: 1983).

Inti dari definisi ini adalah upaya serius untuk memberikan jawaban yang meyakinkan atas pertanyaan sederhana dan spesifik, namun sangat penting: Apa yang harus dilakukan agar menjadi orang baik yang bahagia? Nilai teori-teori moral atau aspek teoretis dalam etika mendapatkan nilai dan pentingnya dari sejauh mana kebenaran dan kejujuran yang mereka tawarkan untuk menjawab pertanyaan ini (Arya: 1990).

Dan yang patut dicatat, tidak dapat dilupakan bahkan sesaat bahwa jawaban atas pertanyaan dasar tersebut hanya mendapatkan kehidupan, vitalitas, dan nilainya melalui penerapan. Manusia tidak menjadi mulia hanya karena pengetahuannya tentang apa yang harus dilakukannya, tetapi kemuliaannya terletak pada melaksanakan apa yang harus dilakukannya. Dengan kata lain, dia harus melakukan apa yang dia ketahui dan percaya bahwa itu baik, tidak cukup hanya dengan mengetahui kebaikan dan mempercayainya, tanpa menerapkan apa yang dia ketahui dan percayai (Badrah ei, 1999).

Jelas bahwa Al-Qur'an sering mengaitkan iman dengan amal saleh dalam banyak ayat, di antaranya firman Allah Ta'ala yang artinya: “Sungguh, orang-orang beriman sangat beruntung. (Mereka adalah) orang-orang yang tenang saat melaksanakan shalat, orang-orang yang menjauhi perbuatan dan kata-kata yang sia-sia, orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kehormatan mereka, kecuali kepada istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki. Sesungguhnya, mereka tidak berdosa (karena hubungan tersebut). Jadi, siapa pun yang mencari (kepuasan hawa nafsu) di luar itu, merekalah orang-orang yang melanggar batas. (Demikian juga) orang-orang yang menjaga amanat dan memenuhi janji mereka. Mereka yang menjaga shalat mereka. Merekalah orang-orang yang akan mendapatkan

warisan. (Yaitu) orang-orang yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka akan tinggal di sana selamanya.” (QS. Al-Mu'minun: 1-11)

Terlihat dari ayat-ayat tersebut bahwa amal adalah syarat untuk sahnya iman dan penerimaannya, karena seorang mukmin tidak seharusnya menyelisihi perkataannya dengan perbuatannya, sehingga ia jatuh ke dalam celaan Al-Qur'an yang sangat mengingkari pemisahan antara kata dan perbuatan atau ilmu dan penerapan, seperti dalam firman Allah Ta'ala:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (سورة البقرة: 44)

Mengapa kamu meminta orang lain untuk melakukan kebaikan, sementara kamu sendiri melalaikannya, meskipun kamu mempelajari kitab suci (Taurat)? Apakah kamu tidak paham? (QS. Al-Baqarah: 44)

Dan firman Allah lainnya; “Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengucapkan hal-hal yang tidak kalian lakukan? Sangat besar murka Allah karena kalian mengatakan apa yang tidak kalian praktikkan.” (QS. Al-Shaff: 2-3)

Selain itu, Al-Qur'an mengancam mereka yang tidak menerapkan keadilan pada diri mereka sendiri dan orang lain dengan tingkat yang sama, dan berkata: “Celakalah mereka yang tidak jujur dalam menakar dan menimbang! Mereka adalah orang-orang yang ketika mendapatkan ukuran dari orang lain, selalu meminta agar ukurannya dipenuhi. Sebaliknya, saat mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka akan mengurangnya.” (QS. Al-Muthaffifin: 1-3)

Al-Saadi (2003) berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut menunjukkan perlunya bersikap adil dan objektif bahkan dalam perdebatan. Diketahui bahwa setiap pihak yang berdebat berusaha keras untuk mendukung pendapatnya dengan argumen-argumen, ayat tersebut menunjukkan bahwa semua pihak harus melihat argumen lawan yang tidak mereka ketahui, sebagaimana mereka melihat argumen mereka sendiri.

Jadi, jelas dari semua itu bahwa tujuan dan hasil dari ilmu akhlak tercapai melalui kerja dan penerapan, dan aspek teoritisnya hanyalah sarana untuk mencapai apa yang seharusnya dilakukan dengan sempurna, agar manusia dapat mencapai apa yang diinginkannya dari kebaikan dan kebahagiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang berlandaskan pada literatur, meliputi karya-karya klasik dan modern, yang bertujuan untuk secara kritis menyoroti standar akhlak dalam Al-Qur'an melalui pemahaman sifat dan karakteristik akhlak dalam Al-Qur'an di satu sisi, dan penarikan standar akhlak, baik yang berkaitan dengan hati dan keyakinan manusia maupun yang berkaitan dengan perilaku dan penampilan di sisi lain, melalui penarikan banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang akhlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SIFAT AKHLAK DALAM AL-QUR'AN

Akhlak dalam Al-Qur'an sifatnya praktis. Ketika Al-Qur'an memberikan kepada kita kebajikan dan kewajiban moral, ia menyajikannya sebagai sesuatu yang wajib dilaksanakan dan dipikul tanggung jawab serta kewajibannya segera, bukan sebagai teori yang dapat diperdebatkan, karena itu adalah solusi terbaik untuk semua masalah yang menghalangi manusia dari kebaikan dan kebahagiaannya (Draz: 1973). Selain itu, setiap kelalaian dalam menerapkannya sesuai dengan cara yang digariskan oleh wahyu akan menghilangkan efektivitasnya dalam mencapai tujuannya untuk membahagiakan manusia di dunia dan akhiratnya.

Al-Qur'an menunjukkan bahwa peran kehendak manusia terhadap moralitas adalah kesetiaan penuh dalam menerapkannya sebagaimana yang telah ditentukan, dan tidak membiarkan sumber lain bersaing dengan wahyu, sebagai satu-satunya otoritas yang harus ditaati dan dihormati oleh kehendak (Kevin: 2002). Ini adalah dasar yang menjadi landasan etika dalam Al-Qur'an, dan ini jelas terlihat dari firman Allah Ta'ala:

..أَلَا لَهُ الْحُكْمُ... (سورة الأنعام: 62)

Sadarilah bahwa semua aturan (di hari itu) sepenuhnya adalah hak-Nya. (QS. Al-An'am: 62)

وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقَّبَ لِحُكْمِهِ (سورة الرعد: 41)

Allah menetapkan peraturan (sesuai dengan kehendak-Nya) tanpa ada yang bisa mengingkari keputusan-Nya. (QS. Ar-Ra'ad: 41)

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ
وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (سورة النساء: 65)

Demi Tuhanmu, mereka tidak akan percaya sampai mereka menjadikanmu (Nabi Muhammad) sebagai hakim dalam hal-hal yang diperdebatkan di antara mereka. Selain itu, mereka tidak merasa keberatan dengan keputusan yang kau buat dan mereka menerima sepenuhnya. (QS. An-Nisa': 65), dan ayat-ayat lainnya.

Al-Qur'an menyajikan perintah-perintahnya dengan daya tarik dan dorongan, menggunakan berbagai cara untuk memotivasi individu meresponsnya dan bersaing dalam melaksanakannya sebaik mungkin. Hampir tidak ditemukan kewajiban dalam Al-Qur'an tanpa disertai dengan justifikasi untuk penerimaannya dan alasan untuk pelaksanaannya. Namun, tidak boleh dipahami bahwa justifikasi ini adalah alasan untuk pelaksanaan; melainkan, alasan untuk pelaksanaan harus, di atas segalanya, perintah ilahi (James: 1961).

Sebagai contoh, ketika Allah memerintahkan untuk shalat dalam Al-Qur'an, yang merupakan hal yang paling khusus diminta dari hamba sebagai ungkapan syukur kepada nikmat Penciptanya, Dia memerintahkan untuk melakukannya disertai dengan alasannya, dari dampak baiknya yang kembali kepada individu dan komunitas, Dia berfirman: "...Sesungguhnya shalat itu menghalangi dari tindakan yang tidak pantas dan dosa..." (QS. Al-Ankabut: 45)

Al-Saadi (2003) berpendapat bahwa siapa yang melaksanakan shalat dengan khusyuk, menyempurnakan rukun dan syaratnya, hatinya akan bersinar dan suci, imannya akan bertambah, tekadnya untuk berbuat baik akan kuat, dan kecenderungannya untuk berbuat jahat akan berkurang. Maka, siapa yang menjaga shalatnya dengan cara ini, shalatnya akan mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Dan ketika Al-Qur'an memerintahkan individu untuk berzakat, dia membenarkan perintah-Nya dengan dampak positifnya pada jiwa kita dan pada struktur keluarga dan sosial, bahkan dalam penamaan kewajiban ini, yang memberikan semua makna yang ingin dicapai darinya. Maka, memberikan uang di atas apa yang ada di dalamnya dari kasih sayang, kerjasama, dan penguatan ikatan cinta sosial adalah pembersihan jiwa dari keburukan kikir dan bakhil serta penyucian fitrah baiknya (Fadlo: 1980). Dari sini, Dia menyertainya dengan shalat dalam firman-Nya: "Dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat..." (QS. Al-Baqarah: 110)

Kemudian Allah menjelaskan dampaknya dan berkata: “Mereka yang melindungi diri dari sifat kikir adalah orang-orang yang sangat beruntung.” (QS. Al-Taghabun: 16)

Namun, Al-Qur'an menekankan ancaman bagi mereka yang lalai dalam melaksanakannya, dengan mengatakan: “...Mereka yang menyimpan emas dan perak, namun tidak mendonasikannya di jalan Allah, sampaikanlah kepada mereka berita ‘baik’ bahwa mereka akan mendapatkan siksa yang menyakitkan.” (QS. At-Taubah: 34)

Adapun puasa adalah wajib, yang diterima karena mengasah kehendak, melatihnya untuk tunduk pada kebenaran dan bersabar menghadapi kesulitan demi cita-cita tertinggi, serta membebaskan diri dari kekuasaan hawa nafsu, egoisme, dan cinta diri. Selain itu, puasa juga mengandung makna kasih sayang dan komunikasi emosional antara lapisan-lapisan masyarakat serta mewujudkan persaudaraan kemanusiaan. Dan dari sinilah puasa menjadi sekolah di mana semua bangsa yang kuat dididik (Fadlo: 1980). Dan inilah yang dijanjikan oleh Al-Qur'an dalam penyampaian kewajiban ini ketika Allah berfirman: “Hai orang-orang yang percaya, puasa itu diwajibkan kepada kalian seperti yang telah ditetapkan untuk orang-orang sebelum kalian, supaya kalian menjadi orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 183)

Oleh karena itu, bukan kebetulan bahwa waktu yang ditentukan untuk melaksanakan tugas ini adalah waktu yang paling tepat bagi manusia untuk menerima perintah kebaikan dan kebenaran serta melaksanakannya, maka dia berkata: “Bulan Ramadan ialah waktu di mana Al-Qur'an diturunkan sebagai panduan bagi umat manusia, lengkap dengan penjelasan mengenai panduan tersebut serta perbedaan antara kebenaran dan kebatilan.” (QS. Al-Baqarah: 185)

Sementara itu, haji adalah pengumpul berbagai kewajiban Islam dan buah-buahannya, serta contoh di mana kesucian dan kemurnian manusia serta pertemuan agama terwujud. Maka haji, dibandingkan dengan ibadah Islam lainnya, dianggap sebagai pelampung penyelamat yang membawa manusia ke pantai yang aman, dan merupakan penutup dari segala urusan yang menyempurnakan Islam (Fadlo: 1980), sebagaimana Allah berfirman yang artinya: “Pada hari ini, orang-orang yang tidak beriman telah kehilangan harapan untuk mengalahkan ajaranmu. Oleh karena itu, janganlah kamu merasa takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini, Aku telah menyempurnakan ajaranmu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku kepadamu, dan telah Aku pilih Islam sebagai agama yang kau anut. Maka, barangsiapa yang

terpaksa karena keadaan lapar, bukan karena ingin melakukan dosa, sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.” (QS. Al-Ma'idah: 3)

Ketika Al-Qur'an menyampaikan kewajiban haji, ia menyampaikannya dengan mengaitkannya dengan manfaat bagi kemanusiaan dan kebaikan yang mutlak, agar mencakup semua aspek kebaikan manusia, sebagai peringatan akan pentingnya melaksanakan kewajiban ini dan kebaikan yang tak terbatas di dalamnya, seperti yang Allah berfirman yang artinya: “(Mereka tiba) untuk melihat berbagai keuntungan bagi mereka dan menyebut nama Allah pada hari-hari tertentu yang telah ditetapkan berkaitan dengan rezeki yang telah diberikan-Nya kepada mereka berupa hewan ternak. Konsumsilah sebagian dari itu dan (bagian lainnya) berikanlah kepada orang yang menderita dan membutuhkan.” (QS. Al-Hajj: 28)

Thanthawi (1997) menjelaskan bahwa salah satu aspek manfaat haji secara religius adalah pengampunan dosa para jemaah haji, penerimaan doa-doa mereka, dan mendapatkan keridhaan Allah. Sementara itu, salah satu aspek manfaat haji secara duniawi adalah pertemuan dan saling mengenal di tempat suci tersebut, kemudian bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, serta bertukar manfaat melalui perdagangan di antara mereka, dan lain-lain.

Siapa yang meneliti dengan seksama hukum haji, akan menemukan bahwa ia mengandung rangkaian tak terbatas dari kebaikan dan manfaat yang diungkapkan oleh Al-Qur'an tanpa batasan atau penentuan waktu atau tempat. Selain itu, haji adalah cermin yang mencerminkan gambaran lengkap dari pertemuan agama baik dalam bentuk maupun substansi. Al-Qur'an telah menggambarkan hal ini dalam firman-Nya yang artinya: “Wahai Ibrahim, serukanlah kepada manusia untuk menunaikan ibadah haji, pasti mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan menaiki unta yang kurus dari berbagai penjuru yang jauh. Mereka akan datang untuk melihat beragam keuntungan bagi diri mereka dan mengucapkan nama Allah pada beberapa hari tertentu atas rezeki yang telah diberikan-Nya kepada mereka berupa hewan ternak. Nikmatilah sebagian dari hasil itu dan berikanlah makan kepada orang-orang yang menderita dan miskin. Selanjutnya, mereka seharusnya membersihkan diri mereka, memenuhi janji-janji mereka, dan melakukan tawaf di sekeliling Baitullah yang mulia. Inilah yang menjadi petunjuk dan perintah dari Allah. Barangsiapa yang memuliakan hal-hal yang dihormati di hadapan Allah, maka itu adalah yang terbaik baginya di hadapan Tuhannya. Semua jenis hewan ternak telah dihalalkan untukmu, kecuali yang telah dinyatakan sebagai haram. Oleh karena itu,

hindarilah penyembahan terhadap berhala-berhala yang kotor dan juga kata-kata kebohongan.” (QS. Al-Hajj: 27-30)

Metode yang diikuti oleh Al-Qur'an dalam menjelaskan sifat-sifat akhlak tidak hanya terbatas pada penjelasan perintah-perintah syariah saja. Kita menemukan bahwa metode ini juga jelas terlihat dalam penjelasan Al-Qur'an tentang larangan-larangan syariah, seperti larangan membunuh, larangan berzina, larangan meminum khamar, dan larangan-larangan syariah lainnya (Jabiri: 2001).

Ketika Al-Qur'an melarang kita membunuh, Al-Qur'an menunjukkan dampak merusak dari kejahatan tersebut terhadap keberadaan manusia itu sendiri. Allah berfirman dalam Surah Al-Maidah ayat 32 yang artinya: “Oleh karena itu, kami menetapkan sebuah aturan bagi Bani Israil bahwa barang siapa yang membunuh seseorang tanpa alasan yang sah, seperti membalas dendam atas pembunuhan orang lain atau melakukan kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh seluruh umat manusia. Sebaliknya, barang siapa yang menjaga kehidupan seseorang, dia seolah-olah menjaga kehidupan seluruh umat manusia. Sesungguhnya, para rasul Kami telah datang kepada mereka dengan bukti-bukti yang nyata. Namun, banyak di antara mereka yang kemudian melanggar batas di muka bumi.” (QS. Al-Ma'idah: 32)

Oleh karena itu, orang yang melakukan kejahatan ini harus mengorbankan hidupnya di dunia demi menjaga kehidupan dan keamanan semua orang, seperti yang dikatakan Allah yang maknanya: “Dalam qishash tersebut, terdapat jaminan kehidupan untukmu, hai orang-orang yang berpikir, agar kamu dapat bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 179)

Adapun di akhirat, pembunuh yang melakukan kejahatan keji ini dengan sengaja menunggu nasib yang menyedihkan, sebagaimana Allah berfirman yang artinya: “Siapa yang dengan sengaja menghabisi nyawa seorang mukmin, akan mendapatkan hukuman (neraka) Jahanam. Dia akan tinggal di sana selamanya. Allah akan marah padanya, melaknatnya, dan mengatur baginya siksaan yang sangat berat.” (QS. An-Nisa': 93)

Ketika Al-Qur'an melarang kita dari zina dan mendekatinya, Al-Qur'an menjelaskan kepada kita akibat buruknya dan dampak merusaknya pada struktur keluarga dan masyarakat, Allah berfirman yang maknanya: “Hindarilah mendekati perbuatan zina. Sesungguhnya (zina) adalah tindakan yang sangat tercela dan merupakan jalan yang paling buruk.” (QS. Al-Isra': 32)

Dan ketika Al-Qur'an memperingatkan kita tentang khamar, judi, dan keburukan lainnya, Al-Qur'an memberikan alasan untuk larangan ini, sebagaimana Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ (سورة المائدة: 90-91)

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya alkohol, perjudian, mempersembahkan korban untuk berhala, dan mencari nasib dengan anak panah merupakan tindakan yang tercela dan termasuk dalam kategori perbuatan setan. Oleh karena itu, hindarilah tindakan-tindakan itu supaya kamu mendapatkan keberuntungan. Sesungguhnya setan hanya bertujuan untuk menimbulkan pertikaian dan kebencian di antara kalian melalui alkohol dan perjudian serta ingin menghalangi kalian dari mengingat Allah dan menjalankan salat, maka apakah kamu tidak ingin menghentikannya? (QS. Al-Ma'idah: 90-91)

Seseorang semakin mengagumi dan mengagungkan metode yang digariskan oleh Al-Qur'an dalam ibadah sosial antara manusia dan orang-orang di sekitarnya, dimulai dari hubungannya dengan orang tuanya. Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan untuk menjaga hubungan baik dengan orang tua, tetapi juga menekankan bahwa mereka berhak mendapatkan penghargaan dan rasa hormat melalui penyebutan jasa-jasa mereka sebelumnya terhadap anak dan apa yang telah mereka lakukan demi anak, sebagaimana firman Allah yang artinya: "Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia dan harus berbuat baik kepada orang tua. Apabila salah satu dari mereka atau keduanya sudah tua dan dalam tanggung jawabmu, janganlah kamu sekali-kali mengatakan perkataan "ah" kepada mereka dan janganlah membentak mereka, tetapi sampaikanlah kata-kata yang baik kepada keduanya. Tundukkanlah dirimu dengan penuh kasih terhadap mereka dan katakanlah, "Ya Tuhanku, kasihilah keduanya seperti mereka mengasihiku sewaktu aku kecil." (QS. Al-Isra: 23-24)

Ketika Al-Qur'an mengajak kita untuk berpegang teguh pada kebenaran dan menekankannya, Al-Qur'an membenarkan hal ini dengan apa yang dicapai oleh ajakan ini dalam membentuk masyarakat yang baik, serta kerugian yang ditimbulkan akibat tidak menanggapi ajakan tersebut. Allah Ta'ala berfirman yang maknanya: "Berpeganglah erat-erat pada pegangan (agama) Allah, janganlah terpecah belah, dan ingatlah akan karunia Allah

kepadamu ketika kamu dulu saling bermusuhan, kemudian Allah menyatukan hatimu sehingga dengan berkat-Nya kamu menjadi bersaudara. (Juga ingatlah ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkanmu dari situ. Dengan cara ini, Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapatkan petunjuk.” (QS. Ali Imran: 103)

As-Sa'di (2003) berpendapat bahwa Allah memerintahkan mereka dalam ayat tersebut untuk membantu mereka dalam ketakwaan, yaitu bersatu dan berpegang teguh pada agama Allah. Hal ini karena kebaikan agama dan dunia tergantung pada persatuan hati orang-orang beriman. Selain itu, keberhasilan dalam setiap urusan tergantung pada persatuan mereka. Selain itu, pencapaian manfaat yang tidak terhitung dari kerjasama dalam kebaikan dan ketakwaan tergantung pada persatuan mereka. Di sisi lain, ketidakstabilan sistem, putusnya hubungan, dan kerugian umum terjadi semua itu karena perpecahan dan permusuhan di antara orang-orang beriman.

Dan ketika Al-Qur'an memerintahkan kita untuk memaafkan dan berbuat baik, ia menjelaskan kepada kita dampak positifnya yang kembali kepada kita, Allah berfirman yang artinya: “Kebaikan dan keburukan tidaklah identik. Tangguhilah keburukan dengan tindakan yang lebih baik, sehingga orang yang bermusuhan denganmu bisa berubah menjadi sahabat yang sangat setia.” (QS. Fussilat: 34)

Dan ketika Al-Qur'an memerintahkan kita untuk berdakwah kepada Islam, perintah Al-Qur'an ini memiliki karakter moral yang tinggi yang dipenuhi dengan semangat cinta dan persaudaraan, seperti yang Allah Ta'ala berfirman yang maknanya: “Ajaklah (manusia) menuju jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik, serta bicaralah kepada mereka dengan cara yang lebih bijaksana. Sesungguhnya Tuhanmu adalah sebaik-baiknya yang mengetahui siapa yang menyimpang dari jalannya dan Dia (juga) yang paling memahami siapa yang mendapatkan petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

Al-Qurtubi (2006) berpendapat bahwa ayat ini adalah Makkiyah, diturunkan pada masa perintah untuk berdamai dengan Quraisy, di mana Allah memerintahkan rasul-Nya untuk berdakwah kepada Allah dengan lembut dan lemah lembut tanpa kekasaran atau kekerasan. Maka ayat ini adalah ayat yang tetap berlaku dan tidak dibatalkan bagi para pelanggar di kalangan Muslim, dan dibatalkan oleh ayat perang bagi orang-orang kafir.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا
وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (سورة النور: 55)

Allah telah berkomitmen kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan melakukan kebaikan bahwa Dia pasti akan memberikan kekuasaan kepada mereka di dunia ini seperti yang telah Dia lakukan kepada orang-orang sebelum mereka; Dia juga pasti akan menguatkan untuk mereka agama yang telah Dia sukai; dan Dia pasti akan mengubah keadaan mereka yang sebelumnya dalam ketakutan menjadi penuh keselamatan. Mereka menyembah-Ku tanpa menyekutukan-Ku dengan apapun. Siapa saja yang ingkar setelah janji ini, merekalah orang-orang yang zalim. (QS. An-Nur: 55)

Al-Qur'an telah menjelaskan pada ayat di atas bahwa kepatuhan terhadap legislasi Islam dalam akhlak bukan hanya dasar kebahagiaan di akhirat, tetapi juga kunci keamanan, persaudaraan, dan kebahagiaan di dunia ini.

Dengan demikian, Al-Qur'an menyebarkan ajaran-ajarannya dengan cara yang konsisten dalam menyampaikan kewajiban-kewajiban, yang hampir tidak berubah dalam setiap perintah dan larangan. Meskipun Al-Qur'an memberikan alasan untuk menerima perintah dan larangannya, ia tidak memberikan teori-teori moral yang dapat diperdebatkan dan didiskusikan, seperti halnya teori-teori positivis. Sebaliknya, Al-Qur'an memberikan solusi dan jawaban yang tegas dan pasti untuk setiap pertanyaan atau masalah. Solusi ini memaksa diri individu dan kolektif, karena kesesuaiannya untuk yang lebih rendah dan yang lebih tinggi dalam derajat yang sama. Ini juga merupakan jawaban yang bersifat otoritatif, yang membimbing akal tanpa meminta bimbingan darinya, yang membimbing hati tanpa meminta bimbingan darinya. Oleh karena itu, hal ini wajib dilaksanakan tanpa perdebatan atau diskusi (Musa: 1942).

STANDAR KEYAKINAN DALAM BERAKHLAK

Akhlak dalam pandangan Al-Qur'an, ukurannya yang benar adalah wahyu, bukan akal atau kebiasaan. Pemilik akhlak dengan ukurannya yang benar selalu tunduk dan patuh pada segala sesuatu yang diperintahkan atau dilarang. Dan inilah standar yang menjadi dasar gerakan sejarah manusia dan kemajuannya sejak awal keberadaan manusia hingga hari kiamat (Darāz:

2008).

Al-Qur'an menggambarkan bahwa akhlak dalam Islam adalah sistem umum dan komprehensif, yang di dalamnya terdapat berbagai standar moral, termasuk yang berkaitan dengan hati dan keyakinan seorang Muslim, serta dasar-dasar yang membangun akhlak. Dan yang berkaitan dengan perilaku dan bentuknya (Hadi: 1959). Dalam penelitian ini, kami akan membahas standar keyakinan untuk akhlak manusia tanpa membahas secara rinci standar akhlak yang berkaitan dengan perilaku.

Ada beberapa standar akhlak yang benar terkait dengan keyakinan manusia, yaitu:

Pertama: Tauhid

Al-Qur'an melihat bahwa posisi tauhid dalam struktur akhlak seperti posisi jantung dalam tubuh, dan posisi pusat dalam lingkaran. Salah satu buah dari tauhid adalah manusia terbebas dari tunduk pada standar-standar subjektif apapun kekuasaannya. Dan melalui tauhid juga, hati manusia dibebaskan dari hawa nafsu dan kecenderungan terhadap dunia, sehingga hati mereka dipenuhi dengan cahaya kebenaran.

Dan Al-Qur'an telah menegaskan dalam banyak ayat bahwa tauhid adalah ukuran, mendorong orang untuk berpegang teguh padanya dan bertindak berdasarkan itu, serta memberikan banyak alasan untuk menerimanya secara akal dan hati. Kadang-kadang Al-Qur'an menyerukan tauhid dengan menjelaskan bahwa tidak ada Tuhan selain satu, seperti yang Allah katakana yang maknanya: “Jika di antara langit dan bumi terdapat tuhan-tuhan lain selain Allah, niscaya keduanya sudah hancur. Maha Suci Allah, Pemilik ‘Arasy, dari segala yang mereka gambarkan.” (QS. Al-Anbiya’: 22)

Dan terkadang dalam Al-Qur'an bahwa ilmu Allah telah meliputi segala sesuatu, seperti yang telah dikatakan oleh-Nya yang artinya: “Kunci dari segala sesuatu yang ghaib ada pada-Nya; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Dia mengetahui semua yang terjadi di darat maupun di laut. Tiada sehelai daun yang jatuh yang tidak Dia ketahui. Tiada sebutir biji pun dalam kegelapan tanah dan juga tidak ada yang basah atau kering, semuanya tercatat dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).” (QS. Al-An'am: 59)

Al-Qur'an menjelaskan bahwa kebebasan dalam bentuknya yang paling sempurna tidak dapat dicapai oleh individu atau masyarakat kecuali dengan tauhid yang murni dan pengabdian

yang tulus kepada Allah. Semakin seseorang tulus dalam tauhid dan pengabdian kepada Allah, semakin besar kebebasannya dari kekuasaan standar subjektif apa pun sumber dan nilainya. Kebebasan sejati ini tidak dapat diperoleh dengan uang, kekuasaan, keturunan, atau masyarakat. Melalui tauhid, perilaku individu dan penilaiannya terhadap segala sesuatu diatur oleh standar objektif yang tujuannya adalah kebenaran dan kebaikan.

Kedua: Tawakkal

Dan yang kami maksud dengan tawakkal di sini adalah bahwa individu berusaha semaksimal mungkin dalam batas-batas perintah dan larangan Allah, kemudian menyerahkan hasil dari usaha tersebut kepada Allah Ta'ala. Tawakkal yang merupakan buah dari tauhid adalah ukuran iman seorang Muslim terhadap takdir dan ketentuan Allah. Selain itu, tawakkal juga merupakan bukti pemahaman dan pengertian manusia yang benar tentang takdir dan batas-batas kemampuannya.

Sesungguhnya, orang yang bertawakkal kepada Allah akan memiliki hati dan jiwa yang penuh dengan kedamaian, keamanan, dan kepuasan, sehingga keadaannya berada di antara tekad dan keteguhan yang tinggi saat mencapai kesuksesan. Dia tidak mengenal kegagalan atau keputusasaan ketika hasil yang diharapkan dari usahanya tidak tercapai, melainkan semakin bertekad dan bersemangat untuk memperbaiki cara-cara dan meninjau kembali posisinya. Dan ketika apa yang diharapkan tercapai, dia tidak sombong atau terpedaya, melainkan bersyukur atas karunia dan nikmat Allah. Kesuksesannya juga mendorongnya untuk lebih rendah hati, yang semakin meningkatkan semangatnya dalam mencapai kesempurnaan dan kemajuan (Hadi:1959).

Sesungguhnya tawakkal kepada Allah adalah ukuran yang tepat untuk mengukur kemurnian hati, kekuatan keyakinan, kepercayaan kepada Allah, dan ketulusan hati kepada-Nya tanpa bergantung pada sebab-sebab lainnya. Selain itu, komitmen terhadap tawakkal menghasilkan dalam perilaku akhlak dan dalam diri masing - masing hasil-hasil berikut:

1. Pemisahan hubungan antara kerja dan hasilnya. Memisahkan antara kerja sebagai sebab dan hasil sebagai akibat adalah penting agar iman pekerja kepada Tuhan lebih besar daripada imannya kepada dirinya sendiri. Hasilnya bukanlah buah dari kemampuannya dan hasil dari kehendaknya semata, tetapi berasal dari kehendak Tuhan semata.
2. Ketergantungan kepada Allah mencerminkan dampak positif dan baik dalam jiwa kita,

kemudian dalam cara kita melakukan pekerjaan, dan selanjutnya pada sikap serta pandangan kita terhadap masa depan. Seseorang yang mengandalkan dirinya sendiri untuk mencapai tujuannya, tanpa bergantung pada Allah, akan merasakan kecemasan di dalam hatinya dengan langkah pertama yang diambil menuju tujuan apa pun. Seringkali ia bertanya sebelum melakukan suatu pekerjaan: Apakah usahaku akan berhasil atau gagal? Dan jika berhasil, sejauh mana kesuksesannya? Begitu juga setelah pekerjaan, kecemasan tidak pernah meninggalkannya. Jika hasilnya sebanding dengan usahanya, ia berkata: Bukankah aku bisa mendapatkan lebih banyak? Dan jika hasilnya kurang dari yang diharapkan, ia tidak menyalahkan dirinya sendiri, melainkan mencurahkan kemarahannya pada nasib dan takdir.

Ada banyak ayat Al-Qur'an yang mengajak orang-orang untuk bertawakkal dan mendorongnya sebagai ukuran iman dan akhlak seorang Muslim, di antaranya firman Allah Ta'ala yang artinya: “Bersandarlah hanya kepada Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Maidah: 23)

Allah juga berfirman yang maknanya: “Siapa yang menjalankan ketaatan kepada Allah, pasti Dia akan memberikan solusi untuknya dan memberikan rezeki dari sumber yang tidak dia perkirakan. Siapa yang berserah diri kepada Allah, pasti Allah akan memenuhi kebutuhannya.” (QS. At-Thalaq: 2-3)

Ketiga: Niat

Niat dalam bahasa berarti tujuan dan kehendak. Makna istilahnya adalah hati mengarah pada memilih satu hal daripada yang lain dengan tekad yang kuat yang tidak terhalang oleh apapun kecuali halangan di luar kehendak. Niat adalah standar untuk menentukan nilai suatu tindakan dan menilainya baik atau buruk, karena jika niat pelakunya adalah untuk Allah, maka tindakan itu baik, dan pelakunya berhak mendapatkan pujian dan pahala. Namun, jika niatnya bukan untuk Allah, maka tindakan itu dinilai sesuai dengan apa yang diniatkan. Jika niatnya buruk, maka niat itu buruk, dan pelakunya jahat yang berhak mendapatkan celaan dan hukuman. Namun, jika itu adalah hal yang diperbolehkan, maka itu adalah tindakan biasa yang tidak perlu dinilai dengan standar baik dan buruk (John: 1968).

Perilaku sukarela dapat dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan niatnya:

1. Taat, yang terkait dengan niat dalam keabsahannya, karena niat adalah syarat untuk

sahnya pelaksanaan kewajiban agama yang tidak akan sempurna kecuali jika ditujukan kepada Allah, dan murni untuk-Nya tanpa yang lain. Misalnya, memberi uang kepada orang miskin pada dasarnya adalah kebaikan bagi orang miskin dan menurut hukum yang memerintahkannya. Ini adalah bentuk tindakan. Sedangkan jiwa tindakan adalah niatnya, jika murni untuk Allah, maka tindakan itu menjadi kebaikan bagi orang miskin dan kebaikan bagi pelakunya, yang mengarah pada kesucian dan kejernihan jiwanya. Semakin banyak niat baik, semakin banyak kebaikan dalam kewajiban Islam, seperti berniat untuk memenuhi kebutuhan orang miskin, menjaga martabat kemanusiaannya, melindunginya dari penyimpangan, menghilangkan kebencian dan permusuhan dari dirinya, dan tujuan baik lainnya (Al-Ghazali: 1963), dimana Allah berfirman yang artinya: “Perumpamaan orang-orang yang menyumbangkan harta mereka di jalan Allah sama dengan (orang-orang yang menanam) satu biji (benih) yang menghasilkan tujuh batang, dan setiap batang memiliki seratus biji. Allah akan memberikan (pahala) yang berlipat ganda kepada siapa saja yang Dia pilih. Allah memiliki kekuasaan yang luas dan Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 261)

2. Dosa-dosa, yang tidak ada pengaruh niat baik dalam mengubah hukumnya, seperti seseorang yang membangun sekolah atau masjid atau rumah sakit dari uang haram atau di atas tanah yang dirampas. Dalam bagian ini, tidak ada pengaruh niat baik dalam mengubah hukumnya dari dosa, bahkan keburukannya semakin besar karena mengambil keburukan sebagai sarana untuk kebaikan yang bertentangan dengan apa yang diperintahkan oleh syariat. Hal ini karena pelaku di sini tidak terlepas dari dua hal: pertama, dia mengetahui maksud dan metode syariat, kemudian dia menganggap niatnya, betapapun baiknya menurut pandangannya, sebagai pengganti niat syariat, maka dia adalah penentang karena dia telah menggantikan standar pribadi dengan standar ilahi sebagai dasar perilaku moralnya. Kedua, dia tidak mengetahui maksud, perintah, dan larangan syariat, maka dia berdosa karena ketidaktahuannya ini. Jadi, siapa yang berniat baik dengan dosa karena ketidaktahuannya, dia tidak dapat dimaafkan selama kembali kepada syariat mudah baginya dan dalam kemampuannya (Al-Ghazali: 1963).
3. Mubah, yang berarti semua hal yang tidak ada perintah atau larangan dari syariat, jika ada niat di dalamnya, maka mengikuti hukum niat tersebut. Siapa yang melakukannya

dengan niat baik demi wajah Allah, maka itu menjadi tindakan moral dan ibadah yang diberi pahala bagi pelakunya (Al-Ghazali: 1963). Seperti seseorang yang makan, misalnya, jika seorang Muslim melampaui tujuan alami yang diperbolehkan dari makan seperti memuaskan lapar dan menjaga kesehatan, dan berniat untuk menguatkan tubuh agar dapat melaksanakan tugas-tugas syariat dengan sempurna, maka makanan yang merupakan hal yang diperbolehkan dan perilaku biasa menjadi tindakan moral. Makanan itu sendiri jika dimaksudkan untuk memperkuat tubuh agar menyerang dan mempermalukan orang lain, berubah dari tindakan yang diperbolehkan menjadi dosa. Dan ada banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan pengaruh niat sebagai ukuran untuk menentukan jenis dan sifat tindakan, di antaranya firman Allah Ta'ala yang maknanya: "Mereka tidak diperintahkan, selain untuk beribadah kepada Allah dengan tulus dan setia, menjalankan salat, serta memberikan zakat. Itulah agama yang benar. (QS. Al-Bayyinah: 5)

Allah juga berfirman yang maknanya: "Barangsiapa yang ingin berjumpa dengan Tuhannya, hendaknya melakukan amal baik dan tidak menjadikan siapa pun atau apa pun sebagai mitra dalam beribadah kepada Tuhannya." (QS. Al-Kahfi: 110)

Seringkali sulit untuk membagi perilaku antara ketaatan, pelanggaran, dan yang diperbolehkan, karena motivasi-motivasi tersebut dapat saling bertumpang tindih. Sulit untuk menentukan secara pasti apakah motivasinya bersifat pribadi, kemanusiaan, religius, atau semuanya? Hal ini menentukan apa yang ada dalam jiwa kita, apakah kebaikan moral, kepalsuan, atau kemunafikan.

Imam Al-Ghazali (1963) telah menangani masalah ini secara mendalam. Dia berpendapat bahwa individu yang terombang-ambing antara dorongan moral dan dorongan kepentingan, dan bingung dalam menentukan mana yang merupakan penggerak utama dalam mendorongnya untuk bertindak, harus menguji pengaruh setiap dorongan secara terpisah, seolah-olah itu adalah satu-satunya dorongan untuk tindakan tersebut, kemudian menganalisis hubungannya dengan dorongan lainnya. Hubungan tersebut tidak akan keluar dari tiga keadaan: baik pendampingan, partisipasi, atau bantuan. Pendampingan berarti dua dorongan berkumpul, masing-masing cukup untuk menyelesaikan pekerjaan. Partisipasi berarti dua dorongan berkumpul, masing-masing tidak cukup sendiri untuk menyelesaikan pekerjaan tetapi tindakan tersebut diselesaikan dengan keduanya. Sedangkan bantuan berarti salah satu dorongan cukup

sendiri untuk menyelesaikan pekerjaan dan yang lainnya hanya memfasilitasi pelaksanaan.

Apa yang telah dijelaskan di atas adalah tiga bentuk partisipasi motivasi, dan individu harus mengukur kekuatan motivasi moralnya dibandingkan dengan motivasi lainnya. Jika kedua sisi seimbang, yaitu motivasi moral dengan motivasi pribadi, maka tindakan tersebut netral dan tidak dapat digambarkan sebagai etis atau tidak etis. Namun, jika motivasi moral lebih kuat daripada motivasi lainnya, maka tindakan tersebut memiliki nilai etis sesuai dengan kekuatan dan intensitas motivasi tersebut dibandingkan dengan motivasi lainnya. Sebaliknya, jika motivasi pribadi lebih kuat, maka tindakan tersebut kehilangan nilai etisnya.

Sebagai contoh, jika seseorang meminta bantuan dari Anda, dan kita anggap dia berhak mendapatkannya karena dua alasan, yaitu kemiskinan dan hubungan keluarga, maka Anda memberikan bantuan yang diminta. Untuk mengetahui nilai tindakan Anda secara etis, Anda harus bertanya pada diri sendiri: Apakah motivasi Anda untuk memberikan bantuan adalah kemiskinannya atau hubungan keluarga? Anda harus melihat jika seorang miskin asing atau kerabat yang kaya datang kepada Anda, jika Anda memiliki tekad dan kebahagiaan yang sama dalam memberikan bantuan kepada keduanya, itu adalah bukti bahwa setiap motivasi, yaitu motivasi hubungan keluarga dan kemiskinan, memiliki kekuatan yang setara di dalam diri Anda. Inilah gambaran kesetaraan dalam motivasi.

Tetapi jika orang kaya yang dekat atau orang miskin yang asing tidak mendapatkan kebaikanmu, itu adalah tanda bahwa tidak ada manfaat dari salah satu dari dua motivasi tersebut secara terpisah dalam menggerakkan tekadmu untuk bertindak. Ini adalah gambaran partisipasi. Namun jika motivasi utama adalah kemiskinan dan kebutuhan, dan motivasi lainnya hanya sebagai faktor pendukung tanpa mampu menggerakkan dirimu dan membangkitkan semangatmu sendiri, ini adalah tanda bahwa motivasi pertama lebih unggul dan dominan, sedangkan yang lainnya adalah hal sekunder yang tidak mempengaruhi penyelesaian tindakan, ini adalah gambaran bantuan.

Dan ketika kedua motif, yaitu kewajiban dan manfaat, atau religius dan pribadi, seimbang, maka muatan moral dalam tindakan tersebut akan hilang karena keseimbangan positif dan negatif di dalamnya. Namun, jika motif moral lebih dominan, maka tindakan tersebut akan memiliki nilai moral sebanding dengan kekuatannya dibandingkan dengan motif lainnya. Sebaliknya, tindakan tersebut akan dianggap buruk sebanding dengan perbedaan

kekuatan antara kedua motif, tetapi tidak akan mencapai keburukan tindakan yang sepenuhnya bebas dari semua motif moral karena sedikit kecenderungan dalam niat kita menuju kebaikan akan menghasilkan jumlah kebaikan yang setara dalam jiwa kita. Ini sendiri adalah bukti keunggulan akhlak Islam dibandingkan dengan moralitas konvensional lainnya.

Dan disebutkan oleh Hujjatul Islam atau Al-Ghazali (1963) dalam hal ini bahwa jika seseorang tidak mengikhlaskan niatnya untuk Allah tetapi mencampurkan amalnya dengan niat riya atau kepentingan diri, apakah amal tersebut mendapatkan pahala, mendapatkan hukuman, atau tidak mendapatkan apa-apa sama sekali? Jika dia tidak berniat kecuali untuk riya, maka pasti mendapatkan hukuman. Namun jika amalnya ikhlas untuk Allah, maka pasti mendapatkan pahala.

Orang-orang berbeda pendapat apakah pelaku mencampuradukkan antara keikhlasan dan riya, dan berita-berita yang ada menunjukkan bahwa dia tidak mendapatkan pahala, dan berita-berita tersebut tidak lepas dari pertentangan di dalamnya. Namun, Al-Ghazali melihat dalam masalah ini bahwa harus dilihat kekuatan niat. Jika niat agama sama dengan niat psikologis, maka kedua niat tersebut saling bertentangan dan saling menjatuhkan sehingga amalannya tidak ada manfaatnya.

Tetapi jika dorongan riya lebih kuat, maka amal tersebut tidak bermanfaat, bahkan berbahaya dan mengarah pada hukuman. Dan jika hukumannya lebih ringan dan lebih sedikit daripada hukuman amal yang murni untuk riya, dan tidak ada niat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan jika dorongan untuk mendekatkan diri kepada Allah lebih kuat, maka ia akan mendapatkan pahala sesuai dengan kekuatan dorongan agama yang lebih besar. Ini berdasarkan firman Allah Ta'ala yang maknanya: “Siapa pun yang melakukan amal sekecil apapun, dia akan mendapatkan (hasil)-nya. Siapa pun yang melakukan keburukan sekecil apapun, dia akan menerima (hasil)-nya.” (QS. Al-Zalzalah: 7-8)

Allah juga berfirman yang artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan berbuat zalim kepada seseorang meskipun hanya sebesar partikel kecil. Jika ada kebaikan sekecil itu, pasti Allah akan memperbanyaknya dan memberikan balasan yang besar dari sisi-Nya.” (QS. An-Nisa: 40)

Janganlah menyalahkan niat baik, jika niat tersebut mengalahkan, maka bagian yang setara dengannya akan dihapus dan sisanya akan tetap, dan jika niat tersebut kalah, maka

sebagian dari hukuman niat buruk akan dihapus karena itu.

Selain itu, Al-Qur'an secara tegas memperbolehkan motivasi pribadi dengan syarat bahwa motivasi agama adalah dasar dari tindakan tersebut, dan bahwa partisipasi ini tidak mengurangi nilai pekerjaan sedikit pun, ketika Allah mengizinkan jemaah haji untuk mencari manfaat lain dalam firman-Nya yang maknanya: “Bukanlah kesalahan bagimu untuk mencari anugerah dari Tuhanmu (di waktu haji).” (QS. Al-Baqarah: 198)

Ternyata setelah pernyataan panjang ini, niat adalah kriteria penting untuk menentukan jenis perilaku, tingkat moralitasnya, dan posisinya dalam skala kepuasan dan pahala ilahi.

Keempat: Cinta

Cinta adalah pilar penting dari etika Islam, dan merupakan wadah di mana Islam berusaha agar perintah, larangan, dan peraturan moralnya bersemayam untuk menjamin stabilitas dan keberlanjutannya. Tanpa cinta, perintah dilaksanakan sebagai kewajiban atau tugas berat, yang membuat jiwa merasa bosan dan mencari cara untuk menghindarinya.

Dan diketahui bahwa jika seseorang mencintai sesuatu, dia akan menyerahkan dirinya dan pikirannya. Inilah rahasia di balik perhatian Islam terhadap pendidikan perasaan seorang Muslim dengan cinta karena dampak besar dari emosi ini dalam mengarahkan perilaku manusia, membangun keluarga dan masyarakat, serta kerjasama dan persaudaraan antara individu dan bangsa.

Perlu dicatat di sini bahwa cinta adalah emosi yang buta, bisa baik dan bisa buruk. Dari sini, Al-Qur'an memperhatikan pencerahan dan pemahaman cinta, sama seperti ia memperhatikan subjeknya.

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ □ (المائدة: 100).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Yang jahat tidak sebanding dengan yang baik, walaupun banyaknya yang jahat itu memikat hatimu. Maka, bertaqwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Ma'idah: 100)

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۖ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ □ (البقرة: 216)

Mungkin kamu merasa benci terhadap sesuatu yang sebenarnya bermanfaat untukmu, dan bisa jadi kamu menyukai hal yang ternyata berdampak negatif untuk dirimu. Allah memahami, sementara kamu tidak mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 216)

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (النور: 51)

Sebenarnya, kata-kata yang diucapkan oleh orang-orang beriman ketika diajak untuk berserah kepada Allah dan Rasul-Nya dalam menyelesaikan perkara di antara mereka adalah, "Kami mendengar dan kami patuh. " Mereka adalah orang-orang yang beruntung. (QS. An-Nur: 51)

Dan Rasulullah bersabda: "Dengar dan taatlah kepada orang mukmin dalam hal yang disukai dan dibenci selama tidak diperintahkan untuk berbuat maksiat. Jika diperintahkan untuk berbuat maksiat, maka tidak ada dengar dan taat." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Maka seorang Muslim dalam hubungannya, bahkan dengan orang terdekatnya, harus menjadikan ukuran kecenderungan dan cintanya kepada kebenaran, bukan kepada diri sendiri. Sementara itu, kita melihat hukum Napoleon misalnya melarang anak untuk bersaksi melawan ayah dan ibunya demi menjaga hubungan darah di antara mereka (Musa:1942). Sebaliknya, Al-Qur'an menyerukan individu untuk menjadikan kesetiaan dan cintanya hanya kepada Allah dan kebenaran dalam segala keadaan, sebagaimana firman-Nya yang maknanya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah penegak keadilan dan saksilah untuk Allah, meskipun kesaksian itu mungkin memberatkan bagi dirimu sendiri, orang tua, atau keluargamu. Jika orang yang terlibat dalam saksi itu kaya atau miskin, Allah lebih berhak mengetahui kebaikan dari keduanya. Oleh karena itu, janganlah kamu membiarkan hawa nafsu mempengaruhi keputusanmu untuk menyimpang dari kebenaran. Jika kamu merubah pernyataan atau menghindar untuk bersaksi, sungguh Allah memperhatikan segala yang kamu lakukan." (QS. An-Nisa': 135)

Perlu dicatat bahwa meskipun Al-Qur'an mendorong ketaatan kepada orang tua, ketaatan tersebut batal ketika bertentangan dengan kesetiaan kepada kebenaran, seperti yang Allah Ta'ala berfirman: "Jika kedua orang tua kamu menekankan untuk menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak engkau ketahui, maka janganlah dengarkan mereka. Namun, perlakukanlah mereka dengan baik di dunia ini dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-

Ku. Setelah itu, hanya kepada-Ku lah kamu akan kembali, dan Aku akan memberitahukan kepadamu tentang apa yang telah kau lakukan.” (QS. Luqman: 15)

Dan Rasulullah telah merangkul kriteria ini untuk mengendalikan emosi cinta dan menjelaskan hal itu dalam sabdanya: "Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Sang Pencipta" (diriwayatkan oleh Ahmad).

Di sisi lain, Al-Qur'an mengaitkan cinta dari segi objeknya dengan contoh yang tinggi, di mana semua sifat kesempurnaan terlihat, sehingga makna cinta dalam hati seorang Muslim meluas dan mengangkatnya untuk mencakup seluruh alam semesta. Dengan demikian, jiwanya dibersihkan dari egoisme, hawa nafsu, dan cinta diri, yang merupakan keburukan yang menjatuhkan manusia ke tingkat hewan, dan menumbuhkan kebencian, permusuhan, dan egoisme dalam dirinya.

Ketika seseorang melihat sesuatu dengan ukuran subjektif dan kepentingan pribadi yang terbatas, dia menyukai apa yang sesuai dengan dirinya meskipun tidak sesuai dengan orang lain atau kebenaran, dan membenci apa yang bertentangan dengan dirinya meskipun sesuai dengan orang lain atau kebenaran. Dengan demikian, dia menjadi egois, kasar, berhati keras, dan dengki, menghancurkan dirinya sendiri dan apa yang ada di sekitarnya.

Oleh karena itu, Al-Qur'an sangat menekankan pada tema cinta yang tidak boleh menjadi sesuatu selain cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Makna ini jelas terlihat dalam firman Allah Ta'ala yang artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika ayah-ayahmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu, keluargamu, kekayaan yang telah kamu usahakan, serta bisnis yang kamu takutkan akan rugi, dan rumah yang kamu cintai lebih kamu utamakan dibandingkan dengan Allah dan Rasul-Nya serta daripada berjuang di jalannya, maka tunggulah sampai Allah memberikan ketetapan-Nya.” Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang durhaka.” (QS. At-Taubah: 24)

Dan Rasulullah telah memutuskan masalah ini ketika beliau menjadikan cinta kepada Allah dan cinta kepada Rasul-Nya sebagai ukuran iman, di mana beliau bersabda: "Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada selain keduanya" (HR. Bukhari).

Ketika hati mengambil cita-cita tinggi sebagai objek cintanya, adalah wajar jika kasih sayang, persaudaraan, dan kerja sama mendominasi, suara kebenaran dan kewajiban menguat

di antara orang-orang, dan jalan menuju kebaikan dan kebahagiaan terbuka bagi individu dan komunitas. Sebaliknya, ketika hati mengambil hawa nafsu dan kepentingan pribadi sebagai objek cintanya, kebencian mendominasi, dendam dan konflik mengakar di antara orang-orang, jalan menuju kebaikan dan kebahagiaan tertutup, dan manusia menjadi sengsara, menderita, dan tidak bahagia (Gibb: 1961).

Ini adalah hukum Allah dan ayat-ayat-Nya di antara makhluk-Nya, ketika Dia berfirman: “Demi waktu, sesungguhnya umat manusia benar-benar berada dalam keadaan rugi, kecuali mereka yang beriman dan melakukan kebaikan serta saling memberikan nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran.” (QS. Al-Ashr: 1-3)

Ini adalah kriteria terpenting yang mengatur perasaan seorang Muslim, yang harus menjadi panduan bagi kehendaknya untuk mencapai tujuannya dalam kebaikan dan kebahagiaan.

SIMPULAN

Berikut hasil-hasil penting dari penelitian seputar standar keyakinan dalam berakhlak dalam perspektif al-Qur'an:

1. Al-Qur'an melihat bahwa pembicaraan tentang akhlak pada intinya adalah pembicaraan tentang apa yang harus kita lakukan agar kita menjadi orang-orang baik yang bahagia. Ilmu akhlak dan buahnya tercapai melalui kerja dan penerapan, dan aspek teoritisnya hanyalah sarana untuk mencapai apa yang seharusnya dengan sempurna, sehingga manusia dapat mencapai apa yang diinginkannya berupa kebaikan dan kebahagiaan.
2. Sifat moral dalam Al-Qur'an bersifat praktis, dan Al-Qur'an menyajikan moral sebagai sesuatu yang wajib dilaksanakan dan ditunaikan tanggung jawab serta kewajibannya segera, bukan sebagai teori yang dapat diperdebatkan, karena moral adalah solusi terbaik untuk segala masalah yang menghalangi manusia dari kebaikan dan kebahagiaannya.
3. Standar moral yang benar menurut Al-Qur'an adalah wahyu, bukan akal atau kebiasaan. Dan standar keyakinannya yang mengatur perasaan seorang Muslim adalah tauhid, tawakal, niat, dan cinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibn al-Athir, al-Mubarak bin Muhammad al-Jazari Majd al-Din Abu al-Sa'adat. 1963. *Al-Nihaya fi Gharib al-Hadith wa al-Athar*. Cairo: Mustafa al-Babi al-Halabi Press.
- Ibn Faris, Ahmad ibn Faris ibn Zakariya Abu al-Husayn. 1979. *Mu'jam Maqâ'yîs al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Muhammad ibn Abi Bakr Abu Abdullah Shams al-Din. 2003. *Madarij al-Salikin*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Ibn Miskawayh. 2015. *Tahzîb al-Akhlâq*. United Arab Emirates: Abu Dhabi Tourism and Culture Authority
- Badr-ei, Fereydoun. 1999. Translator. *Ethical-Religious Concepts in the Holy Quran*. Tehran: Farzan.
- Badawi, Mr. Mohamed. 1967. *Al-Akhlâq bayn al-Falsafah wa ilm al-Ijtima'*. Cairo: Dar Al-Ma'arif.
- Al-Jabri, Muhammad Abed. 2001. *Al-Aql al-Akhlâqî al-Arabî*. Beirut: Center for Arab Unity Studies.
- Draz, Muhammad Abdullah. 1973. *Dustûr al-Akhlâq fî al-Qur'an: Dirâsah li Nizâm al-Akhlâq al-Nazariyah wa al-Amaliyah fî al-Qur'an al-Karîm muqârinan bi al-nazariyat al-Qadîmah wa al-hadîtsah*, Translated, Edited, and Commented by Abd al-Sabour Shahin: Reviewed by Sayyid Muhammad Badawi. Beirut: Al-Risala Foundation.
- Al-Raghib al-Isfahani. 2009. *Al-Mufradât fî Gharîb al-Quran*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Al-Sa'di, Abdul Rahman bin Nasir. 2003. "*Taysîr al-Karîm al-Rahman fî Tafsîr Kalâm al-Manân*." Riyadh: Al-Rushd Library.
- El-Sharqawi, Mohamed Abdallah. 1988. *Al-Fikr Al-Akhlâqî: Dirâsah Muqârinah*. Cairo: Al-Zahra Library.
- Tantawi, Mohamed Sayed. 1997. *Al-Tafsîr al-Wasîth li al-Qur'an al-karîm*. Cairo: Nahdet Misr Library.
- Attia, Ahmed Abdel Halim. 1990. *Al-Akhlâq fî al-Fikr al-Arabî al-Mu'ashir: Dirâsah Tahliliyah li al-Ittijâhât al-Akhlâqiyyah al-Haliyyah fî al-Wathan al-Arabî*. Cairo: Dar Al-Thaqafa.
- Al-Ghazali, Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali al-Tusi, Abu Hamid, Hujjat al-Islam. 1963. *Ihyâ Ulûmuddîn*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Al-Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr Abu Abdullah. 2006. *Al-Jâmi' li-Ahkâmi al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Risala.
- Al-Qastalani, Ahmad ibn Muhammad ibn Abi Bakr Abu al-Abbas Shihab al-Din. 2004. *Al-Mawâhib al-Ladunniyyah bil-Manâhij al-Muhammadiyyah*. Beirut: Al-Maktaba al-Islamiyya.

- Moussa, Mohamed Youssef. 1940. *Fî Târikh al-Akhlâq*. Cairo: Amin Abdel Rahman Press.
- Moussa, Mohamed Youssef. 1942. *Falsafat al-Akhlâq fî al-Islâm wa shilatuha bi al-Falsafah al-Ighrîqiyyah*. Cairo: Al-Risala Press.
- Moussa, Mohamed Youssef. 1943. *Mabâhits fî Falsafat al-Akhlâq*. Cairo: Al-Azhar Press.
- Al-Shamma Salih Hadi, The Ethical System Underlying the Qur'ân: A Study of Certain Negative and Positive Notions , (Hopfer, Tübingen 1959).
- Attar Mariam , Islamic Ethics: Divine Command Theory in Arabo-Islamic Thought , (Routledge , New York 2010).
- Ayaz Salahaddin , Kur'an da dini ve Ahlaki Kavramlar , (Pinar Yayinlari , Istanbul 1983).
- Burton John , "Book Review: Ethico-Religious Concepts in the Qur'ân" ' (1968) 31 Bulletin of the School of Oriental and African Studies : 391 -392 .
- Darâz Mohamed A. Robinson Danielle & Masterton Rebecca , The Moral World of the Qur'ân , (I.B. Tauris , London 2008).
- Fakhry Majid , Ethical Theories in Islam , (E. J. Brill , Leiden 1991).
- Gibb H., "Book review: God of Justice, a Study in the Ethical Doctrine of the Qur'ân" ' (1961) 51 The Muslim World : 140 -143 .
- Hourani George Fadlo, "Ethical presuppositions of the Qur'ân" ' (1980) 70 The Muslim World : 1 -28 .
- Reinhart A. Kevin , "Ethics and the Qur'ân" ', in Jane Dammen McAuliffe (ed), Encyclopaedia of the Qur'ân , (Georgetown University , Washington 2002) 55 -79 .
- Robson James, "Book Review: The Structure of the Ethical Terms in the Koran" ' (1961) 6 Journal of Semitic studies : 285 -287.